JURNAL PSIKO EDUKASI Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling
Vol. 24 *Issue* 2, 2026, hlm. 58-73; DOI: 10.25170/psikoedukasi.v24i2.8508
ISSN: 1412-9310; e-ISSN: 2716-2184

Diterima 19/10/2026; Direvisi 22/10/2026; Dipublikasi 29/10/2026

PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA PUTRI ASRAMA URSULIN: SEBUAH ANALISIS KORELASIONAL

MARIA RITI[1] & YOSEPH PEDHU[*]
Program Studi Bimbingan dan Konseling[1], Program Studi Profesi Guru[*]
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis keterkaitan persepsi terhadap pola pengasuhan orang tua dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putri yang tinggal di asrama. Pola asuh diklasifikasikan berdasarkan teori Baumrind yang meliputi empat tipe, yaitu otoriter, permisif, otoritatif, dan pengabaian; sedangkan komunikasi interpersonal mengacu pada lima karakteristik efektivitas menurut DeVito. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik sampling jenuh terhadap 67 remaja asrama Ursulin Santa Maria dan Santa Angela. Instrumen menggunakan skala persepsi pola asuh dan skala komunikasi interpersonal. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi peringkat Spearman. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tipe pengabaian menjadi persepsi pola asuh yang paling banyak muncul dengan persentase sebesar 49%, sementara capaian komunikasi interpersonal berada pada klasifikasi tinggi yakni 87%. Berdasarkan pengujian hipotesis, ditemukan bahwa tidak ada korelasi yang bermakna secara statistik antara keempat bentuk pola asuh dengan komunikasi interpersonal, dengan rincian: otoriter (r=-0,034; p=0,788), permisif (r=-0,149; p=0,228), otoritatif (r=-0,182; p=0,141), serta pengabaian (r=-0,108; p=0,386). Temuan ini mengindikasikan peran lingkungan asrama sebagai faktor protektif yang memfasilitasi perkembangan komunikasi interpersonal. Keterbatasan dan implikasi dibahas dalam penelitian ini.

Kata-kata kunci: persepsi pola asuh, komunikasi interpersonal, remaja asrama

Abstract

This study focuses on analyzing the relationship between perceptions of parenting styles and interpersonal communication skills among female adolescents living in a dormitory. Parenting styles were classified based on Baumrind's theory, which includes four types: authoritarian, permissive, authoritative, and neglectful; while interpersonal communication refers to DeVito's five characteristics of effectiveness. This study employed a correlational quantitative approach with a saturated sampling technique involving 67 adolescents from Santa Maria and Santa Angela Ursuline dormitories. The instruments used were a parenting style perception scale and an interpersonal communication scale. The data analysis technique used was Spearman's rank correlation. The findings indicate that the neglectful type emerged as the most perceived parenting style with a percentage of 49%, while interpersonal communication achievement was in the high classification at 87%. Based on hypothesis testing, it was found that there was no statistically significant correlation between the four forms of parenting styles and interpersonal communication, with details as follows: authoritarian (r=-0.034; p=0.788), permissive (r=-0.149; p=0.228), authoritative (r=-0.182; p=0.141), and neglectful (r=-0.108; p=0.386). These findings indicate the role of the dormitory environment as a protective factor that facilitates the development of interpersonal communication. Limitations and implications are discussed.

Key words: perception of parenting style, interpersonal communication, dormitory adolescents

[*]Penulis Korespodensi.
Email: meryriti434@gmail.com[1]; yoseph.pedhu@atmajaya.ac.id[*]

PENDAHULUAN

Periode remaja dipahami sebagai masa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa yang diwarnai oleh transformasi pada aspek fisik, kognitif, serta sosial-emosional. Pada fase ini, lingkup pergaulan remaja menjadi lebih luas, mencakup interaksi di dalam maupun di luar konteks sekolah. Menurut Rice dan Dolgin (2005, dalam Larasati & Marheni, 2019), remaja merepresentasikan jembatan menuju kematangan pribadi yang ditandai oleh sikap bertanggung jawab dan kreativitas. Salah satu capaian tugas perkembangan pada periode tersebut adalah munculnya kemandirian secara emosional dari orang tua maupun figur otoritas lainnya (Santrock, 2011). Penerapan pola asuh yang tepat berperan penting dalam mendukung pencapaian tugas tersebut, khususnya dalam membentuk kemampuan komunikasi interpersonal. Pola asuh yang positif membantu remaja belajar mengelola emosi dan mengekspresikannya secara sehat, sehingga mampu membangun relasi yang terbuka, hangat, dan penuh kepercayaan. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menimbulkan hambatan komunikasi, seperti sikap tertutup, rasa takut untuk berekspresi, hingga konflik dengan lingkungan sosial.

Pola pengasuhan dipandang sebagai salah satu determinan krusial bagi perkembangan remaja. Pada konteks ini, aspek yang lebih esensial bukan semata-mata pada praktik pengasuhan yang bersifat objektif, namun pada cara remaja menginterpretasikan pola tersebut. Menurut Supandi et al. (2019), pola pengasuhan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mendidik, menanamkan disiplin, dan memberikan rasa aman kepada anak agar perkembangannya sesuai dengan kaidah sosial yang ada. Sejalan dengan pandangan tersebut, Lestari (2019) menegaskan bahwa pola asuh adalah pendekatan yang diterapkan orang tua dalam memfasilitasi proses sosialisasi anak. Persepsi terhadap pola asuh inilah yang kemudian diinternalisasi oleh remaja dan menjadi landasan dalam membangun kemampuan komunikasi interpersonal dengan lingkungannya.

Keberadaan orang tua dalam sistem keluarga memegang fungsi utama sebagai pendidik pertama, yang aktualisasinya tercermin melalui praktik pengasuhan (Anisah, 2011; Ayun, 2017; Wahidin, 2017). Pola asuh berkaitan erat dengan kapasitas orang tua dalam mengalokasikan waktu, curahan perhatian, serta dukungan guna mengakomodasi kebutuhan fisik, sosial, emosional, dan spiritual anak. Pada aspek ini, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendampingi dan memberikan arahan pada setiap fase perkembangan anak. Baumrind (2013) mengategorikan gaya pengasuhan ke

dalam empat tipologi, yakni otoriter, otoritatif, permisif, dan pengabaian Gaya otoriter dicirikan oleh tingginya kontrol dan tuntutan untuk patuh tanpa ruang dialog; otoritatif mengintegrasikan kontrol yang proporsional dengan kehangatan dan komunikasi resiprokal; permisif memberikan otonomi yang luas dengan kontrol yang minimal; sementara gaya penelantaran ditandai oleh rendahnya keterlibatan dan responsivitas orang tua.

Implementasi pola asuh yang efektif memberikan dampak pada beragam aspek perkembangan remaja, salah satunya pada kemampuan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menjadi elemen krusial dalam kehidupan manusia sebab berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan opini, emosi, ide, dan pemikiran guna mempertahankan eksistensi dalam kehidupan sosial (Aulia et al., 2023). DeVito (2019) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan aktivitas pertukaran pesan antar dua orang atau lebih yang menimbulkan efek dan respons balik secara langsung. Pada pelaksanaannya, komunikasi interpersonal sering kali mengalami kendala. Nurdianti (2014) mengklasifikasikan hambatan tersebut ke dalam tiga bentuk, yakni hambatan yang bersifat mekanistik, semantik, dan humanistik. Hambatan mekanis terjadi akibat gangguan media, hambatan semantik berkaitan dengan kesalahan dalam memahami makna pesan, sedangkan hambatan manusiawi bersumber dari faktor internal individu seperti emosi, sikap, dan kondisi psikologis.

Rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal masih menjadi persoalan yang kerap dijumpai pada kelompok remaja, termasuk pada remaja yang menetap di lingkungan asrama. Berdasarkan temuan observasi awal yang dilakukan di Asrama Ursulin Bandung, teridentifikasi bahwa sebagian remaja putri memperlihatkan indikasi komunikasi interpersonal yang belum optimal, seperti minimnya keterbukaan, kecenderungan menarik diri dari pergaulan, kesulitan dalam mengemukakan pendapat, sikap yang cenderung tertutup, hingga penggunaan diksi yang kasar saat berinteraksi. Temuan dari wawancara awal dengan beberapa penghuni asrama turut menunjukkan bahwa kondisi tersebut berhubungan dengan bagaimana mereka memaknai pola asuh orang tua. Sejumlah remaja menyampaikan bahwa pengalaman pengasuhan di rumah turut memengaruhi pola komunikasi mereka bersama teman-teman di asrama. Fenomena yang teramati tersebut memunculkan asumsi mengenai keterkaitan antara bagaimana remaja putri memandang pola asuh orang tuanya dengan keterampilan komunikasi interpersonal mereka selama tinggal di lingkungan asrama.

Sejumlah kajian terdahulu telah menelaah keterkaitan antara pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada remaja, namun menghasilkan temuan yang belum konsisten. Penelitian Sriyanto et al. (2014) menemukan bahwa pengasuhan dengan pendekatan otoritatif berperan positif dalam membentuk sikap asertif dan kemampuan bersosialisasi pada remaja sebagai bagian dari komunikasi interpersonal, sedangkan pendekatan permisif cenderung berkaitan dengan minimnya kecakapan sosial. Di sisi lain, hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian dengan konteks asrama ataupun pesantren. Maulia dan Lestari (2020) dalam Interaksi Online Universitas Diponegoro menemukan bahwa pada remaja asrama, keintiman dan keterbukaan komunikasi lebih banyak dibangun melalui interaksi dengan pengasuh asrama dan teman sebaya sebagai substitusi figur orang tua, sehingga pengaruh langsung persepsi pola asuh orang tua menjadi tidak dominan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa faktor lingkungan asrama dan teman sebaya lebih dominan memengaruhi komunikasi interpersonal dibandingkan pola asuh orang tua itu sendiri. Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya pada konteks remaja putri yang tinggal di asrama dengan latar belakang pendidikan berasrama Katolik seperti Asrama Ursulin. Oleh sebab itu, kajian ini dipandang penting untuk dilaksanakan dalam rangka menyajikan bukti empiris terkait keterkaitan antara persepsi terhadap pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada populasi tersebut.

Merujuk pada uraian fenomena serta kesenjangan penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji korelasi antara persepsi mengenai pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal remaja. Adapun secara rinci tujuan penelitian ini meliputi: (1) memetakan bentuk persepsi pola asuh orang tua yang dirasakan oleh remaja putri di Asrama Ursulin Bandung; (2) memotret taraf komunikasi interpersonal pada remaja putri di Asrama Ursulin Bandung; dan (3) menguji secara empiris keterhubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada remaja putri di Asrama Ursulin Bandung.

Kajian Teoritis

Pola asuh

Baumrind (2013) menjelaskan bahwa pola asuh adalah pendekatan yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak melalui pemenuhan kebutuhan, pemberian rasa aman, serta pembekalan pendidikan yang berkontribusi dalam pembentukan perilaku anak. Pola pengasuhan dipandang sebagai bentuk relasi antara orang tua dan anak yang diarahkan untuk mencukupi keperluan jasmani maupun

rohani serta membentuk karakter melalui internalisasi nilai dan kaidah sosial (Anisah, 2011). Ayun, 2017). Pola asuh tercermin dari kebiasaan orang tua dalam mengarahkan, mengasuh, dan mendampingi anak secara berkelanjutan (Tse et al., 2026).

Menurut Gunarsa (2008), pola asuh merupakan rangkaian interaksi menyeluruh antara orang tua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan jasmani dan psikologis serta penanaman kaidah sosial yang memungkinkan anak dapat menyesuaikan diri secara selaras dengan lingkungannya. Hurlock (2009) menambahkan bahwa pola asuh merefleksikan cara orang tua dalam menetapkan aturan, memberikan penghargaan dan sanksi, serta menampilkan otoritas dan kepeduliannya terhadap anak. Secara teoretis, Baumrind (2013) mengemukakan bahwa pola asuh pada dasarnya berkaitan dengan kontrol orang tua yang mencakup dua dimensi pokok, yaitu parental responsiveness yang meliputi kehangatan dan dukungan, serta parental demandingness yang berkenaan dengan tuntutan dan kontrol, yang dimanifestasikan melalui cara orang tua dalam membimbing, mengasuh, dan mendampingi anak hingga menuju fase kedewasaan.

Baumrind (2013) mengelompokkan pola asuh ke dalam empat tipologi berdasarkan dimensi kontrol dan responsivitas, yakni otoriter, otoritatif, permisif, dan pengabaian. Gaya pengasuhan otoriter dicirikan dengan kontrol yang tinggi disertai responsivitas yang rendah, di mana orang tua cenderung melakukan pembatasan, pemberian hukuman, serta menuntut kepatuhan penuh terhadap otoritas. Sebaliknya, pola asuh otoritatif ditandai dengan kontrol tinggi dan responsivitas tinggi, yang mendorong kemandirian anak dengan tetap menerapkan batasan yang jelas melalui komunikasi terbuka, kehangatan, serta pemberian apresiasi dan dukungan positif. Ciri utama dari pola asuh permisif adalah tingkat pengendalian yang minim namun diiringi dengan daya tanggap yang tinggi, di mana orang tua bersikap hangat dan penuh kasih sayang tetapi lemah dalam penegakan aturan yang konsisten, akibatnya anak menjadi kurang mampu meregulasi diri, rendah dalam kepatuhan terhadap norma, serta kurang terampil dalam membangun hubungan sosial. Sementara itu, pola asuh pengabaian ditandai dengan rendahnya kontrol dan responsivitas, yang mencerminkan minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.

Dalam studi ini, aspek yang ditekankan bukanlah pola asuh secara objektif, melainkan persepsi remaja terhadap gaya pengasuhan orang tuanya. Persepsi dipahami sebagai proses individu dalam mengorganisasi dan menginterpretasikan kesan inderawi guna memberikan makna terhadap lingkungan

sekitarnya (Walgito, 2010). Dengan demikian, persepsi terhadap pola asuh merujuk pada cara remaja memandang, menilai, dan memaknai sikap serta perilaku pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya. Pandangan ini sejalan dengan temuan Karimah dan Frieda (2016) yang mengindikasikan adanya perbedaan kondisi psikologis remaja jika ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh, serta didukung oleh temuan Candrawati (2019) yang membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi mengenai pola asuh demokratis dengan kemampuan penyesuaian diri. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan psikologis remaja lebih dipengaruhi oleh apa yang ia maknai dari pengasuhan orang tua, bukan laporan objektif orang tua itu sendiri.

Komunikasi interpersonal

DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal maupun nonverbal yang berlangsung antara dua individu yang saling bergantung dan memiliki kedekatan relasi, yang umumnya terjalin melalui interaksi langsung dalam percakapan sehari-hari. Secara esensial, komunikasi interpersonal dipandang sebagai interaksi antara komunikator dengan komunikan yang dianggap paling ampuh dalam memengaruhi perubahan sikap, pandangan, maupun tingkah laku individu, hal ini dikarenakan sifatnya yang dialogis berupa percakapan yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung (Effendy & Uchjana, 2009).

Menurut Budyatna dan Ganiem (2011), komunikasi interpersonal dimaknai sebagai interaksi yang terjadi secara langsung dan tatap muka di antara dua orang atau lebih, sehingga memungkinkan munculnya respon balik secara seketika. Senada dengan hal tersebut, Suranto (2011) memandang komunikasi interpersonal sebagai aktivitas pertukaran informasi antara pemberi pesan dan penerima pesan, baik melalui tatap muka maupun perantara, yang memberi ruang untuk feedback langsung. Selanjutnya, DeVito (2016) menekankan bahwa komunikasi interpersonal tidak sekadar proses penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lain atau kelompok kecil yang menghasilkan efek serta umpan balik langsung, melainkan juga menyangkut mutu hubungan yang terbentuk.

Rubin et al. (dalam Sun, Hullman, & Wang, 2011) mengemukakan enam motif pokok yang melatarbelakangi individu melakukan komunikasi interpersonal, yakni kontrol, kelekatan, keterlibatan, relaksasi, pelarian, dan kesenangan. Dari keenam motif tersebut, kontrol, keterlibatan, serta kelekatan menjadi faktor pendorong utama dalam pemenuhan kebutuhan ego, ikatan sosial, dan rasa aman. Terlepas dari perbedaan motif yang dimiliki, efektivitas komunikasi interpersonal sangat ditentukan oleh kecakapan komunikasi

masing-masing individu. Kompetensi komunikasi interpersonal diperlukan dalam segala bentuk interaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar pesan tersampaikan dengan jelas dan relasi tetap terpelihara.

DeVito (2016) mengidentifikasi lima ciri yang menjadi penentu keefektifan komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Keterbukaan dimaknai sebagai kesiapan seseorang untuk mengungkapkan diri secara jujur lewat interaksi yang terbuka dan bersifat resiprokal. Adapun empati dipahami sebagai kapasitas individu untuk memposisikan diri pada keadaan orang lain dan turut merasakan serta memahami perspektifnya. Sikap mendukung merupakan perilaku yang menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan, di mana individu mampu mengungkapkan perasaan secara terbuka, menerima pandangan orang lain, dan bersedia melakukan perubahan. Sikap positif ditunjukkan dengan kepercayaan tanpa prasangka sehingga mendorong interaksi yang konstruktif, sedangkan kesetaraan menunjukkan komunikasi yang efektif berlangsung tanpa memandang status dan peran sehingga kedua pihak merasa dihargai (DeVito, 2016; Ariyanto, 2020).

Remaja dan hubungan persepsi pola asuh dengan komunikasi interpersonal

Santrock (2011) mendefinisikan remaja sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Di sisi lain, Hurlock (2009) menyebutkan bahwa rentang usia remaja berada pada 13 sampai 18 tahun. Pada fase ini, remaja memiliki tugas perkembangan berupa membangun hubungan interpersonal yang matang serta mempelajari komunikasi yang efektif sebagai dasar untuk penyesuaian sosial (Santrock, 2011; Hurlock, 2009). Dengan demikian, persepsi remaja terhadap pola pengasuhan orang tua menjadi aspek penting untuk diteliti, sebab dapat berdampak pada pembentukan rasa percaya diri remaja dalam berkomunikasi.

Adapun hubungan antara persepsi terhadap pola asuh dengan komunikasi interpersonal dapat diterangkan melalui sudut pandang teori kelekatan (attachment) dan teori belajar sosial. Persepsi positif remaja terhadap pola asuh orang tuanya secara keseluruhan, yang mencakup adanya kehangatan, kontrol yang jelas, dan komunikasi yang terbuka, akan membentuk rasa aman dan menjadi model pembelajaran sosial bagi remaja dalam berinteraksi. Remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya secara positif cenderung mengembangkan kemampuan

untuk bersikap terbuka, empatik, mendukung, positif, dan menghargai kesetaraan dalam komunikasi (DeVito, 2016; Ariyanto, 2020). Sebaliknya, persepsi negatif terhadap pola asuh akan menghambat perkembangan keterampilan tersebut.

Sejalan dengan itu, penelitian sebelumnya oleh Fakhriyah dan Pratiwi (2021) membuktikan bahwa secara umum pola asuh demokratis memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak rentang usia 10-12 tahun, dengan taraf signifikansi 0,01 ($p < 0,05$). Jumiati, Romas, dan Rohyati (2021) menunjukkan menunjukkan hasil serupa yakni adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan interaksi sosial pada remaja. Selain itu, riset terbaru dari Mahirah dan Tondok (2024) mengindikasikan bahwa kehangatan dan dukungan orang tua melalui responsive parenting berkontribusi pada keterampilan komunikasi interpersonal remaja sebagai mediator terhadap kualitas pertemanan, di mana pengasuhan yang hangat, responsif, dan penuh penerimaan mendorong berkembangnya keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja.

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan, rumusan hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara persepsi pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada remaja putri asrama Ursulin. Artinya, semakin positif persepsi remaja terhadap pola asuh orang tuanya, maka semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonal yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada remaja.

Partisipan

Partisipan penelitian adalah remaja puteri yang tinggal di asrama Ursulin (N = 67). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (a) remaja puteri usia 15-18 tahun yang menempuh pendidikan SMA/SMK, (b) telah tinggal di asrama minimal 6 bulan, dan (c) bersedia berpartisipasi. Partisipan berasal dari Asrama Santa Maria Jakarta (n = 28) dan Asrama Santa Angela Bandung (n = 39).

Instrumen

Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen berupa skala Likert. Pertama, Skala Persepsi Pola Asuh yang disusun berdasarkan teori Baumrind (2013) yang meliputi empat dimensi: otoritatif,

otoriter, permisif, dan pengabaian. Skala ini terdiri dari 25 aitem valid (α = 0,950), contoh aitem: "Orang tua jarang menanyakan kabar dan kegiatan saya di asrama" (dimensi pengabaian). Kedua, Skala Komunikasi Interpersonal yang disusun dengan mengacu pada teori DeVito (2016) yang meliputi lima aspek, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Skala ini terdiri dari 55 aitem valid (α = 0,955), contoh aitem: "Saya mampu mendengarkan teman tanpa menghakimi" (aspek empati). Tipe pola asuh dominan ditentukan berdasarkan skor tertinggi dari keempat dimensi.

Prosedur dan Analisis Data

Prosedur diawali dengan perizinan kepada pimpinan asrama dan pemberian informed consent. Persetujuan wali bagi partisipan di bawah umur diwakilkan oleh suster kepala asrama. Pengambilan data dilakukan kolektif di masing-masing asrama dengan durasi 20-30 menit dan menjaga kerahasiaan identitas. Analisis data diawali dengan melakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Karena data tidak terdistribusi secara normal ($p < 0,05$), maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi Spearman Rank melalui bantuan program SPSS versi 27.0 pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Klasifikasi tipe pola asuh ditentukan berdasarkan skor rata-rata tertinggi dari keempat komponen. Hasil menunjukkan tipe pengabaian menjadi yang paling dominan.

Tabel 1. Klasifikasi Tipe Pola Asuh (N = 67)

Komponen	N	%
Pengabaian	33	49%
Otoriter	16	24%
Otoritatif	10	15%
Permisif	8	12%
Total	**67**	**100%**

Pada rangkuman skor, komponen pengabaian memiliki rata-rata skor tertinggi (M=188.3) dan otoritatif terendah (M=173.1), yang mengkonfirmasi dominansi persepsi pengabaian.

Untuk komunikasi interpersonal, klasifikasi dilakukan berdasarkan rentang skor hipotetik (Skor Min 55, Maks 275). Hasil menunjukkan mayoritas berada pada kategori tinggi.

Tabel 2. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal (N = 67)

Kategori	Rentang Skor	N	%
Tinggi	201-275	58	87%
Sedang	128-200	9	13%
Rendah	55-127	0	0%
Total		**67**	**100%**

Di antara lima aspek, sikap mendukung memiliki rata-rata tertinggi (M = 285) dan keterbukaan terendah (M = 255).

Uji Hipotesis

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga pengujian dilakukan dengan menggunakan korelasi Spearman Rank.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pola Asuh dengan Komunikasi Interpersonal (N = 67)

Tipe Pola Asuh	r (Spearman)	p-value	Keterangan
Otoriter	-0,034	0,788	Tidak Signifikan
Permisif	-0,149	0,228	Tidak Signifikan
Otoritatif	-0,182	0,141	Tidak Signifikan
Pengabaian	-0,108	0,386	Tidak Signifikan

Catatan: Korelasi signifikan jika $p < 0,05$. Semua nilai $p > 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat tipe pola asuh tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan komunikasi interpersonal (seluruh nilai r menunjukkan korelasi negatif yang lemah, yaitu berkisar antara -0,034 hingga -0,182 dengan $p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis penelitian tidak diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan persepsi terhadap pola asuh pengabaian menjadi dominan (49%). Menurut Baumrind (2013), pola asuh pengabaian ditandai dengan rendahnya demandingness (kontrol) dan responsiveness (responsivitas). Dominannya persepsi ini wajar mengingat partisipan tinggal terpisah dari orang tua, sehingga dimensi responsivitas seperti kehangatan, keterlibatan sehari-hari, dan pemenuhan kebutuhan psikologis menjadi terbatas untuk dirasakan secara langsung. Xing, Leng, dan Ho (2021) menemukan bahwa remaja asrama melaporkan jarak psikologis *(alienation)* yang lebih besar dari orang tua dibandingkan remaja non-asrama, dan jarak tersebut berkontribusi pada kondisi psikologis remaja. Senada dengan itu, Mwangi dan Mbogo (2018) menjelaskan bahwa pemisahan fisik di asrama berdampak pada berkurangnya kontak pengasuhan sehari-hari, serta Santrock (2011) menegaskan bahwa keterbatasan monitoring dapat dipersepsikan remaja sebagai rendahnya responsivitas. Hal ini sejalan dengan Jumiati, Romas, dan Rohyati (2021) yang membuktikan bahwa persepsi terhadap kehangatan orang tua berkorelasi dengan kualitas interaksi sosial remaja ($r = 0,639$).

Temuan yang menarik adalah tingginya komunikasi interpersonal remaja (87% kategori tinggi). Menurut DeVito (2016), terdapat lima karakteristik yang menandai efektivitas komunikasi. Pada penelitian ini, aspek sikap mendukung memperoleh rata-rata tertinggi, yang menurut DeVito (2016) merupakan perilaku yang menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan melalui penerimaan pandangan orang lain dan pemberian dukungan deskriptif serta spontan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi terhadap kehangatan orang tua rendah, remaja mampu mengembangkan karakteristik komunikasi efektif melalui lingkungan asrama. Temuan ini didukung oleh studi Mahirah dan Tondok (2024) yang menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal remaja memediasi hubungan antara *responsive parenting* dengan kualitas pertemanan.

Hasil temuan utama penelitian ini menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara keempat tipe persepsi pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal ($r = -0{,}034$ s/d $-0{,}182$; $p > 0{,}05$), sehingga hipotesis tidak terdukung. Hasil tersebut berbeda dengan temuan Jumiati, Romas, dan Rohyati (2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan interaksi sosial remaja, serta penelitian Fakhriyah dan Pratiwi (2021) yang menemukan adanya pengaruh signifikan pola asuh demokratis terhadap komunikasi interpersonal. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks tempat tinggal partisipan. Pada remaja yang tinggal bersama keluarga, pola asuh secara langsung terinternalisasi dalam interaksi sehari-hari (Mahirah & Tondok, 2024). Namun pada remaja asrama, perkembangan komunikasi interpersonal lebih banyak dibentuk oleh lingkungan teman sebaya dan pembina asrama. Hartati dan Respati (2012) membuktikan bahwa remaja asrama mengembangkan kompetensi interpersonal melalui aktivitas dan partisipasi sosial di asrama, bukan semata dari persepsi pola asuh orang tua. Selain itu, Xing, Leng, dan Ho (2021) menegaskan bahwa tinggal di asrama menciptakan jarak psikologis dengan orang tua, sehingga persepsi terhadap pola asuh tidak lagi menjadi prediktor utama bagi keterampilan komunikasi interpersonal.

Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan pada populasi boarding school. Han, Zheng, Chen, Zhang, dan Meng (2025) menemukan bahwa adaptasi remaja asrama SMP tidak hanya ditentukan oleh keyakinan individu, melainkan dimediasi secara berantai oleh resiliensi psikologis dan hubungan teman sebaya, di mana hubungan interpersonal yang positif menyediakan dukungan emosional dan rasa memiliki yang meningkatkan adaptasi di asrama. Hartati dan Respati (2012) juga membuktikan bahwa kompetensi interpersonal remaja asrama lebih tinggi karena intensitas interaksi teman sebaya dan partisipasi sosial. Di sisi lain, Cheong et al. (2023) dalam Journal of Adolescence menunjukkan bahwa pada remaja, hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan resiliensi memiliki peran independen dari pola asuh dalam memprediksi penyesuaian psikologis. Hal tersebut selaras dengan temuan JRSSEM (2025) yang menegaskan bahwa pengaruh pola asuh

terhadap *peer attachment* tidak bersifat dominan, mengingat fungsi teman sebaya yang semakin signifikan sebagai sumber dukungan emosional pada masa remaja. Perbedaan hasil dengan penelitian pada populasi umum dan kesamaan hasil dengan populasi asrama mengindikasikan peran konteks tempat tinggal sebagai moderator.

Dapat dijelaskan bahwa pada remaja asrama, sumber pemenuhan motif komunikasi interpersonal yaitu kontrol, keterlibatan, dan kelekatan, tidak lagi bersumber utama dari orang tua, melainkan dari teman sebaya dan pembina asrama. Sun, Hullman, dan Wang (2011) menjelaskan bahwa motif komunikasi interpersonal mencakup alasan-alasan individu untuk berkomunikasi, termasuk untuk kontrol, afeksi, dan inklusi sosial. Asrama Ursulin dengan nilai Serviam menyediakan interaksi dialogis dan partisipasi sosial yang intens, sehingga keterampilan komunikasi yang didefinisikan DeVito (2016) sebagai kemampuan menjalin hubungan efektif lebih banyak diasah melalui kehidupan komunitas asrama. Hal ini sejalan dengan Han et al. (2025) yang menemukan bahwa hubungan teman sebaya memediasi adaptasi remaja boarding school, serta Hartati dan Respati (2012) yang membuktikan bahwa kompetensi interpersonal remaja asrama dibentuk melalui aktivitas dan interaksi teman sebaya. Dengan demikian, teori Baumrind (2013) tentang kontrol dan responsivitas orang tua tetap relevan, namun dalam konteks asrama, fungsi responsivitas tersebut disubstitusi oleh lingkungan asrama sebagaimana dijelaskan Mwangi dan Mbogo (2018).

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tingginya inter-korelasi antar dimensi pola asuh ($r = 0{,}699$ hingga $0{,}960$; $p < 0{,}01$) mengindikasikan adanya tumpang tindih konstruk dan multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan belum mampu membedakan secara tajam keempat tipe pola asuh Baumrind (2013) pada populasi asrama, sehingga responden cenderung memberikan penilaian yang seragam. Kedua, penelitian ini hanya mengukur persepsi terhadap pola asuh orang tua tanpa mengukur variabel lingkungan asrama secara spesifik, seperti kualitas interaksi dengan teman sebaya, pembina asrama, serta lama tinggal di asrama yang diduga menjadi faktor protektif. Padahal, Han et al. (2025) dan Cheong et al. (2023) menegaskan bahwa hubungan teman sebaya dan iklim asrama berperan penting dalam adaptasi dan komunikasi interpersonal remaja boarding school. Ketiga, penggunaan metode *self-report* dan teknik sampling jenuh pada satu yayasan asrama (Ursulin) membatasi generalisasi temuan pada populasi remaja asrama yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen pola asuh

yang telah diadaptasi untuk konteks remaja yang tinggal terpisah dari orang tua, serta menambahkan variabel mediator seperti kelekatan teman sebaya dan iklim asrama untuk menjelaskan mekanisme perkembangan komunikasi interpersonal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 67 remaja, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Persepsi terhadap pola asuh pengabaian menjadi yang paling dominan (49%), diikuti otoriter (24%), otoritatif (15%), dan permisif (12%). Dominansi ini menggambarkan pengalaman subjektif remaja yang tinggal terpisah dari orang tua.

Tingkat komunikasi interpersonal remaja asrama berada pada kategori tinggi (87%), dengan aspek sikap mendukung sebagai aspek yang paling menonjol.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keempat tipe persepsi pola asuh (otoriter, permisif, otoritatif, pengabaian) dengan komunikasi interpersonal ($r = -0{,}034$ s/d $-0{,}182$; $p > 0{,}05$). Dengan demikian hipotesis penelitian tidak terdukung, yang mengindikasikan bahwa dalam konteks asrama, perkembangan komunikasi interpersonal lebih banyak difasilitasi oleh lingkungan asrama daripada persepsi terhadap pola asuh orang tua.

Saran

Bagi pengelola asrama Ursulin. Mengingat komunikasi interpersonal remaja sudah tinggi dan lingkungan asrama berperan sebagai faktor protektif, disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat program pembinaan yang berfokus pada lima karakteristik DeVito, khususnya sikap mendukung dan empati, melalui kegiatan kelompok, pendampingan personal, dan penguatan nilai Serviam sebagai sarana latihan komunikasi.

Bagi orang tua. Meskipun tidak berhubungan langsung dengan komunikasi interpersonal remaja di asrama, orang tua tetap disarankan untuk mempertahankan keterlibatan emosional melalui komunikasi rutin yang berkualitas (responsivitas) untuk meminimalisir persepsi pengabaian.

Bagi peneliti selanjutnya. Disarankan untuk (a) mengembangkan instrumen persepsi pola asuh yang spesifik untuk konteks remaja asrama guna mengatasi tumpang tindih konstruk, (b) menambahkan variabel mediator seperti kelekatan teman sebaya, iklim asrama, dan lama tinggal di asrama, serta (c) menggunakan pendekatan mixed-method untuk menggali secara mendalam makna pengabaian dan proses belajar komunikasi di asrama.

DAFTAR PUSTAKA

Anisah, A. S. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *5*(1), 70-84.

Ariyanto, E. (2020). *Pengantar ilmu komunikasi.* Diva Press.

Aulia, A., Nasichah, N., Sauqiyah, A., & Nugraha, A. F. (2023). Sistem komunikasi interpersonal dalam organisasi lembaga dakwah kampus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Cross-Border*, *6*(2), 987-993.

Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(1), 102-122.

Baumrind, D. (2013). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. In *Adolescents and their families* (pp. 22-61). Routledge.

Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori komunikasi antar pribadi*. Kencana Prenada Media Group.

Candrawati, D. (2019). Persepsi terhadap pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, *8*(2), 99-107.

Cheong, Y., Zhu, Q., Wang, C., Patel, A., & Ye, Y. (2023). The roles of parenting, resilience, and interpersonal relationships on adolescents' mental health and stress-related growth during COVID-19. *Journal of Adolescence, 95*(8), 1641–1652.

DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book*. Pearson.

Effendy, M. A., & Uchjana, O. (2009). *Ilmu komunikasi teori dan praktek.* PT Remaja Rosdakarya.

Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak usia 10-12 tahun. *Jurnal Basicedu, 5*(4), 2513–2520.

Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.

Han, Y., Zheng, S., Chen, X., Zhang, J., & Meng, Y. (2025). The relationship between emotion malleability beliefs and school adaptation of middle school boarders: A chain mediating effect of psychological resilience and peer relationships. *Behavioral Sciences, 15*(11), 1444.

Hartati, L., & Respati, W. S. (2012). Kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan asrama dan yang tinggal di panti asuhan cottage. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, *10*(02), 126613.

Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* Erlangga.

Jumiati, T., Romas, M. Z., & Rohyati, E. (2021). Hubungan pola asuh demokratis dengan interaksi sosial pada remaja yang menggunakan smartphone di SMAN X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi, 17*(2), 30–38.

Karimah, S. A. (2017). Perbedaan psychological well-being remaja ditinjau dari persepsi pola asuh orang tua. *Jurnal Empati, 5*(2), 291-295.

Larasati, K. & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana, 6*(1), 88-95.

Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, *8*(1), 84-90.

Mahirah, A. H., & Tondok, M. S. (2024). Responsive parenting and friendship quality in adolescents: Interpersonal communication skills as a mediator. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 6*(2), 1–11.

Maulia, P., & Budi Lestari, SU, D. D. S. (2017). Interpersonal communication processes between students, caregivers of boarding school, and boarding school environments in building the self concept. *Interaksi Online, 5*(3), 1-11.

Mwangi, E. M., & Mbogo, R. W. (2018). Parenting early age boarding school children: Challenges for parents. *Advances in Social Sciences Research Journal*, *5*(8), 534-543.

Nurdianti, S. R. (2014). Analisis faktor-faktor hambatan komunikasi dalam sosialisasi program keluarga berencana pada masyarakat Kebon Agung Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 145-159.

Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2005). *The adolescent: Development, relationships and culture*. Pearson Education New Zealand.

Santrock, J. W. (2011). *Life span development 13th edition*. McGraw Hill.

Sriyanto, A. A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, *41*(1), 74-88.

Sun, S., Hullman, G., & Wang, Y. (2011). Communicating in the multichannel age: Interpersonal communication motivation, interaction involvement and channel affinity. *Journal of Media and Communication Studies*, *3*(1), 7.

Supandi, D., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Pola asuh orang tua dalam perkembangan moral remaja (studi kasus di desa Pernek). *Jurnal Psimawa*, *2*(1), 35-46.

Suranto A.W. (2011). *Komunikasi interpersonal.* Graha Ilmu.

Tse, T., Otemusu, V. I., & Lao, H. A. (2026). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap aspek perkembangan anak usia 1-12 tahun dalam keluarga Kristen di desa NUSA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *4*(6), 1-22.

Wahidin, U. (2017). Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(02), 1-9.

Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum.* Andi Offset.

Xing, J., Leng, L., & Ho, R. T. (2021). Boarding school attendance and mental health among Chinese adolescents: The potential role of alienation from parents. *Children and Youth Services Review*, *127*, 106074.